



**TUTURAN MOTIVATIF
DALAM ACARA “MARIO TEGUH GOLDEN WAYS” DI METRO TV**

SKRIPSI

Oleh

**Ika Puji Lestari
NIM 110210402018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**TUTURAN MOTIVATIF
DALAM ACARA “MARIO TEGUH GOLDEN WAYS” DI METRO TV**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

**Ika Puji Lestari
NIM 110210402018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah Swt dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Slamet dan Ibu Yatik Islami
- 2) Orang tua keduaku Bapak Suri, Ibu Sadiyah, dan Ibu Satiah
- 3) Almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Tidak ada harga atas waktu, tapi waktu sangat berharga.
Memiliki waktu tidak menjadikan kita kaya, tetapi menggunakannya dengan baik
adalah sumber dari semua kekayaan.

(Mario Teguh)



Mario Teguh <http://morastsn3.wordpress.com/2009/01/08/kumpulan-motivasi-dari-mario-teguh/> diakses tanggal 08 Desember 2015

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Puji Lestari

NIM : 110210402018

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **Tuturan Motivatif dalam Acara “Mario Teguh Golden Ways” di Metro TV** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya, dan belum diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Desember 2015

Yang menyatakan,

Ika Puji Lestari
NIM 110210402018

HALAMAN PENGAJUAN

TUTURAN MOTIVATIF

DALAM ACARA “MARIO TEGUH GOLDEN WAYS” DI METRO TV

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji
guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Ika Puji Lestari
NIM : 110210402018
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Jember
Tempat, tanggal lahir : Jember, 1 Mei 1993
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muji, M.Pd.
NIP 19590716 198702 1 002

Furoidatul Husniah, SS. M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Tuturan Motivatif dalam Acara “Mario Teguh Golden Ways ” di Metro TV telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 18 Desember 2015

Tempat : Ruang Sidang Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP 19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

Dr. Muji, M.Pd.
NIP 19590716 198702 1 002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP 19540501 1983 031 005

RINGKASAN

TUTURAN MOTIVATIF DALAM ACARA "MARIO TEGUH GOLDEN WAYS" DI METRO TV; Ika Puji Lestari; 110210402018; 87 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tuturan motivatif dapat diartikan sebagai tuturan yang memberikan kekuatan (energi) kepada seseorang yang dapat meningkatkan potensi dan antusiasme dalam melaksanakan suatu kegiatan. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji tuturan motivatif dalam acara "MTGW". Kekhasan yang terdapat dalam acara "MTGW" yaitu pesan-pesan motivasinya disampaikan dengan bentuk teguran atau kritik, tantangan, kepercayaan dan tanggung jawab. Tuturan motivatif yang disampaikan juga dibarengi dengan gurauan dan materi yang disampaikan selalu berkaitan dengan realita yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, pendengar atau *audience* dapat memperoleh semangat dan jalan keluar ketika mempunyai masalah setelah mendengarkan motivasi yang disampaikan Mario Teguh. Kajian pada penelitian ini terdiri atas empat rumusan masalah, yaitu (1) Bagaimanakah bentuk tuturan motivatif dalam acara "MTGW" di Metro TV?, (2) Bagaimanakah strategi tuturan motivatif dalam acara "MTGW" di Metro TV?, (3) Bagaimanakah modus tuturan motivatif dalam acara "MTGW" di Metro TV?, (4) Bagaimanakah pemanfaatan Tuturan Motivatif sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan hasil temuan yaitu, (1) Bentuk tuturan motivatif, (2) Strategi tuturan motivatif, (3) Modus tuturan motivatif, (4) Pemanfaatan Tuturan Motivatif sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif tindak tutur dan jenis penelitian etnografi komunikasi. Metode pengumpulan data yang dipilih adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data meliputi penghimpunan data, pengklasifikasian data, pengkodean, penginterpretasian data, penyimpulan data. Instrumen penelitian ini yang pertama adalah pemutar video dan alat pencatat tuturan berupa laptop dan alat tulis. Instrumen yang kedua adalah instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data yang dibuat dengan bentuk tabel.

Hasil pembahasan penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk tuturan motivatif yang digunakan oleh Mario Teguh yaitu: a) tuturan motivatif berbentuk teguran atau kritik, b) tuturan motivatif berbentuk tantangan, c) tuturan motivatif berbentuk kepercayaan dan tanggung jawab. Bentuk tuturan motivatif yang banyak digunakan dalam acara MTGW adalah tuturan motivatif berbentuk teguran atau kritik. (2) strategi yang digunakan yaitu: a) strategi motivatif langsung harfiah, b) strategi motivatif tak langsung harfiah. Strategi yang banyak digunakan dalam acara MTGW adalah strategi langsung harfiah sebab dengan menggunakan strategi langsung harfiah pendengar dapat memahami dengan mudah motivasi yang disampaikan. (3) modus yang digunakan yaitu: a) tuturan motivatif bermodus optatif, b) tuturan motivatif bermodus imperatif, c) tuturan motivatif bermodus interogatif, d) tuturan motivatif bermodus obligatif, e) tuturan motivatif bermodus desideratif, f) tuturan motivatif bermodus kondisional. Modus yang banyak digunakan yaitu modus imperatif sebab dalam menyampaikan motivasinya Mario Teguh sering menyampaikan larangan dan perintah agar pendengar mengetahui tindakan yang harus dilakukan dan tindakan yang harus dihindari. (4) pemanfaatan tuturan motivatif sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran dalam kurikulum KTSP di SMA kelas X berdasarkan KD “menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan)”.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini adalah: 1) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan bahasan yang lebih luas, 2) bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan materi ajar bidang studi bahasa dan sastra Indonesia terutama di Sekolah Menengah Atas.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Tutaran Motivatif dalam Acara “Mario Teguh Golden Ways” di Metro TV sebuah tinjauan bentuk tuturan motivatif, strategi tindak tutur, dan modus tuturan. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 2) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Pembantu Dekan I;
- 3) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Anita Widjajanti, S,S, M.Hum selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia;
- 5) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik;
- 6) Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk-petunjuk yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini;
- 7) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd selaku dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi serta memberikan kritik dan saran agar penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik;
- 8) seluruh dosen dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menimba ilmu;
- 9) adikku Kristian Adi Putra yang selalu membuatku tersenyum dengan tingkah lucunya;

- 10) sahabat-sahabat tecinta dan tersayang Hunny (Shindya), Mama (Vratitis Erfita Frawesti), Markyut (Kiki), Iyik (Intan), Cinta (Devi), Frida Yuniar (Bidung), Mareta Fitriyani, yang selalu mengisi hari-hariku dikontrakan dengan canda tawa;
- 11) kakakku Faiq Sofi Hidayat yang banyak membantu mulai awal kuliah sampai saat ini, serta Nur Fajri As-shodiqi, Mas Hasan Syahirul Alim, dan Bagus yang selalu menyemangati dan memotivasi penulis dalam penulisan skripsi ini;
- 12) teman-teman LBB OBAMA yang selalu memberikan semangat dan doanya;
- 13) teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011, serta seluruh warga Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (IMABINA) yang telah menjadi bagian dalam hidup penulis; dan
- 14) seluruh pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kritik dan saran dari semua pihak juga diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga bermanfaat untuk semua pihak.

Jember, 05 Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKATA	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tindak Tutur	8
2.2 Konteks dan Koteks	14
2.3 Peristiwa Tutur	15
2.4 Strategi Tindak Tutur	18
2.5 Modus Tindak Tutur	20
2.6 Teori Motivasi	23
2.7 Penelitian yang Relevan	29
2.8 Pemanfaatan Tuturan Motivatif sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	30
BAB 3 METODE PENELITIAN	31
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	31

3.2 Data dan Sumber Data	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Teknik Analisis Data.....	33
3.5 Instrumen Penelitian	35
3.6 Prosedur Penelitian.....	36
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Bentuk Tuturan Motivatif Mario Teguh dalam Acara "Mario Teguh Golden Ways" di Metro TV	39
4.1.1 Tuturan Motivatif Berbentuk Teguran atau Kritik	39
4.1.2 Tuturan Motivatif Berbentuk Tantangan	48
4.1.3 Tuturan Motivatif Berbentuk Kepercayaan dan Tanggung Jawab	57
4.2 Strategi Tuturan Motivatif Mario Teguh dalam Acara "Mario Teguh Golden Ways" di Metro TV	61
4.2.1 Strategi Motivatif Langsung Harfiah.....	61
4.2.2 Strategi Motivatif Tak Langsung Harfiah.....	64
4.3 Modus Tuturan Motivatif Mario Teguh dalam Acara "Mario Teguh Golden Ways" di Metro TV	67
4.3.1 Tuturan Motivatif Bermodus Optatif.....	67
4.3.2 Tuturan Motivatif Bermodus Imperatif	68
4.3.3 Tuturan Motivatif Bermodus Interogatif	71
4.3.4 Tuturan Motivatif Bermodus Obligatif.....	74
4.3.5 Tuturan Motivatif Bermodus Desideratif	76
4.3.6 Tuturan Motivatif Bermodus Kondisional.....	78
4.4 Pemanfaatan Tuturan Motivatif sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	80
BAB 5 KESIMPULAN	86
5.1 Kesimpulan dan Saran	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	89
B. Tabel Pengumpul Data	91
C. Tabel Analisis Data.....	116
D. Transkrip Data	135
E. Lembar Konsultasi Pembimbing 1	176
F. Lembar Konsultasi Pembimbing 2.....	177
G. Autobiografi Penulis	178

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan secara berurutan mengenai (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi Operasional.

1.1 Latar Belakang

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial adalah selalu menginginkan adanya kontak atau berinteraksi dengan manusia lain. Salah satu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi adalah bahasa. Manusia menggunakan bahasa untuk menyesuaikan situasi sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengar dapat diterima dengan baik. Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari berupa tuturan antara penutur dan mitra tutur.

Peristiwa tutur dapat diartikan sebagai sebuah rangkaian tuturan yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Peristiwa tutur dilakukan penutur kepada mitra tutur untuk menyampaikan informasi salah satunya yaitu menyampaikan motivasi. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji tuturan motivatif yang disampaikan oleh Mario Teguh dalam acara “Mario teguh *Golden Ways*”.

Tuturan motivatif dapat diartikan sebagai tuturan yang memberikan kekuatan (energi) kepada seseorang yang dapat meningkatkan potensi dan antusiasme dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seorang individu harus memiliki motivasi agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya

Tuturan motivatif dapat ditemukan dalam acara “Mario Teguh *Golden Ways*”. Acara “Mario Teguh *Golden Ways*” merupakan sebuah tayangan yang

disiarkan di Metro TV setiap hari Minggu pukul 19.00 - 21.00 WIB. Acara yang mulai ditayangkan tahun 2009 ini diselenggarakan atas kerjasama Mario Teguh Super Club (MTSC) dan Metro TV. Dalam setiap episodenya, motivator Mario Teguh datang langsung ke studio untuk memberikan motivasi, dengan dipandu oleh seorang pembawa acara. Tema-tema yang sering digunakan dalam “Mario Teguh Golden Ways” adalah tentang kesuksesan karir, cinta, dan kebahagiaan hidup. Selain menyampaikan motivasi secara klasikal (ceramah), di dalam tayangan “Mario Teguh Golden Ways” juga terdapat sesi tanya jawab, sesi polling, dan sesi simulasi interaktif.

Mario teguh merupakan salah satu motivator terkenal di Indonesia. Awalnya banyak orang yang tidak mengenal sosok Mario Teguh karena sekitar 11 tahun yang lalu pesan-pesan motivasinya hanya disiarkan melalui radio saja. Setelah salah satu stasiun televisi swasta yaitu Metro TV menayangkan acara “Mario Teguh Golden Ways”, sejak saat itulah Mario Teguh dikenal banyak orang sebagai seorang Motivator.

Setiap orang memiliki ciri khas masing-masing dalam berkata atau menyampaikan sesuatu, tidak terkecuali Mario Teguh sebagai motivator. Mario Teguh memiliki ciri khas dalam menyampaikan pesan-pesan motivasinya kepada pendengar atau *audience*. Salah satu kekhasan tersebut terdapat dalam penyampaian pesan-pesan motivasinya. Mario Teguh dalam menyampaikan pesan-pesan motivasinya tidak hanya memberikan materi saja tetapi Mario Teguh menyampaikan motivasi kepada pendengar atau *audience* dengan bentuk teguran atau kritik, tantangan, kepercayaan dan tanggung jawab. Selain itu, di dalam tuturan motivatif yang disampaikan oleh Mario Teguh dibarengi dengan gurauan, sehingga dalam penyampaian motivasinya banyak mengundang tawa para pendengar dan materi yang disampaikan selalu berkaitan dengan realita yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Penyampaian motivasi seperti itu membuat pendengar lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh Mario Teguh. Selain itu, pendengar atau *audience* dapat memperoleh semangat dan jalan keluar ketika mempunyai masalah setelah mendengarkan motivasi yang disampaikan Mario Teguh.

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh seorang motivator dalam menyampaikan motivasinya kepada orang lain adalah menarik minat dan perhatian para pendengar. Tentunya diperlukan modus dan strategi tutur dalam penyampaian motivasi tersebut agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar atau *audience*. Jika motivator mampu membuat pendengar atau *audience* termotivasi untuk menyimak motivasi yang disampaikan maka dapat dikatakan motivator telah berhasil menyampaikan pesan. Selain itu ketertarikan minat dan perhatian pendengar diukur dari keahlian seorang motivator dalam mengemas pesan yang ingin disampaikan, sehingga pesan tersebut dapat dipahami pendengar atau *audience*.

Kajian mengenai bentuk, modus dan strategi tuturan motivatif Mario teguh perlu dilakukan untuk dijadikan pengetahuan tentang keterampilan berkomunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan motivasi. Berikut contoh tuturan yang terdapat dalam acara “Mario Teguh Golden Ways”:

- (1) *“Keberhasilan itu ada di alam tindakan. Lebih baik cepat memilih, stress waktu melakukan dari pada lama stress dalam memilih tapi tidak pernah melakukan, jadi ahli memilih tetapi tidak ahli melaksanakan, lebih baik salah pilih tapi pintar melaksanakan”*
[<https://www.youtube.com/watch?v=stS9BpVRAQU>.(16 Maret 2014)]

Konteks : Dituturkan oleh Mario teguh kepada semua *audience* dengan intonasi yang terkadang keras dan lembut, mimik wajah yang ekspresif dan memandang semua *audience* dimulai dari kanan ke kiri. Serta dengan jari yang terkadang menunjuk ke arah *audience*.

Berdasarkan bentuk tuturan motivatif, tuturan (1) merupakan bentuk tuturan motivatif berupa tantangan. Kata “keberhasilan” dalam tuturan (1) merupakan sebuah tindakan yang berupa melakukan sebuah pilihan. Apabila seseorang tidak segera bertindak maka keberhasilanpun tidak akan segera dicapainya. Di dalam setiap pilihan pasti ada konsekuensi atau akibat yang akan diperoleh. Tindakan memilih inilah yang disebut dengan tantangan. Tantangan tersebut berupa tindakan seseorang yang berani memilih secara cepat atau tidak dengan segala konsekuensi atau akibat yang akan diterimanya. Dalam tuturan (1) Mario teguh memberikan tantangan yang mampu membangkitkan antusiasme

pendengar atau *audience* dengan pernyataan bahwa melakukan tindakan dengan cepat akan lebih baik dibandingkan dengan orang yang berlama-lama memikirkan tetapi tidak pernah ada tindakan.

Tuturan (1) menggunakan strategi langsung harfiah karena tuturan tersebut menyampaikan maksud seperti yang dituturkan. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk mendorong agar seseorang cepat dalam memutuskan sesuatu. Modus yang terdapat dalam tuturan (1) adalah modus obligatif. Modus obligatif ditandai dengan kata “lebih baik” yang menyatakan saran kepada pendengar atau *audience*. Dalam tuturan (1) Mario Teguh menyarankan lebih baik cepat memilih dalam memutuskan sesuatu karena lebih baik stres waktu melakukan dari pada lama stres dalam memilih tetapi tidak pernah melakukan, jadi lebih baik salah pilih tetapi pintar melaksanakan dari pada ahli memilih tetapi tidak ahli dalam melaksanakan.

Sehubungan dengan hal itu, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Salah satunya terdapat dalam kurikulum KTSP pada keterampilan mendengarkan kelas X SMA semester II yaitu pada standar kompetensi (SK) memahami informasi melalui tuturan dalam kompetensi dasar (KD) berkode 9.2 Menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan). Kesimpulan yang dilakukan adalah memaknai apa yang terkandung dalam tuturan motivatif yang disampaikan oleh guru sebagai penuturnya. Misalnya pemberian motivasi berupa semangat dalam belajar dan berprestasi. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengangkat sebuah judul penelitian, yaitu **Tuturan Motivatif dalam Acara “Mario Teguh Golden Ways” di Metro TV.**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah bentuk tuturan motivatif dalam acara “Mario Teguh Golden Ways” di Metro TV?
- 2) Bagaimanakah strategi tuturan motivatif dalam acara “Mario Teguh Golden Ways” di Metro TV?
- 3) Bagaimanakah modus tuturan motivatif dalam acara “Mario Teguh Golden Ways” di Metro TV?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan Tuturan Motivatif sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan temuan yang berkaitan dengan hal-hal berikut.

- 1) Bentuk tuturan motivatif dalam acara “Mario Teguh Golden Ways” di Metro TV.
- 2) Strategi tuturan motivatif dalam acara “Mario Teguh Golden Ways” di Metro TV.
- 3) Modus tuturan motivatif dalam acara “Mario Teguh Golden Ways” di Metro TV.
- 4) Pemanfaatan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam mata kuliah pragmatik.
- 2) Bagi guru Bahasa Indonesia di jenjang SMA, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi dalam pembelajaran khususnya dalam keterampilan mendengarkan kelas X SMA semester II , yaitu pada standar kompetensi (SK) memahami informasi melalui tuturan dalam kompetensi dasar (KD) berkode 9.2 Menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan). Selain itu penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan untuk mengembangkan strategi memotivasi peserta didiknya.
- 3) Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi yang dapat dikembangkan untuk penelitian sejenis dalam bahasan yang lebih luas dengan objek penelitian yang berbeda.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca mengenai beberapa istilah dalam penelitian ini.

- 1) Tuturan motivatif adalah segala yang dituturkan oleh Mario Teguh melalui berbicara dalam memberikan motivasi di acara “Mario Teguh Golden Ways” dengan tujuan memberikan semangat kepada pendengar atau *audience*.
- 2) Acara “Mario Teguh Golden Ways” adalah suatu acara talkshow motivasi di stasiun televisi Metro yang diisi oleh seorang motivator yaitu Mario Teguh dan pembawa acara.
- 3) Bentuk tuturan motivatif adalah wujud yang dipilih oleh Mario Teguh untuk menyampaikan motivasi kepada pendengar atau *audience* yang

berupa teguran atau kritik, tantangan, amarah, kepercayaan dan tanggung jawab, dan materi.

- 4) Modus adalah pengungkapan atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran Mario Teguh tentang apa yang diucapkannya. Modus dibedakan menjadi tujuh yaitu modus deklaratif, modus optatif, modus imperatif, modus interogatif, modus obligatif, modus desiratif, modus kondisional.
- 5) Strategi tuturan adalah cara yang digunakan oleh Mario Teguh dalam menyampaikan motivasinya kepada orang lain. Strategi tuturan dibedakan menjadi empat jenis yaitu strategi langsung harfiah, strategi langsung tak harfiah, strategi tak langsung harfiah, strategi tak langsung tak harfiah.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan ruang lingkup atau objek yang dijadikan dasar dalam penelitian ini adalah : (1) tindak tutur (2) konteks dan koteks (3) peristiwa tutur (4) strategi tindak tutur (5) modus tindak tutur (6) teori motivasi (7) penelitian yang relevan (8) pemanfaatan tuturan motivatif sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2.1 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial (Heatringtone dalam tarigan, 1984:30). Sesuai dengan pendapat tersebut, Tarigan (1984:34) menyimpulkan bahwa “pragmatik merupakan telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran”. Menurut Searle (dalam Tarigan, 1986:109), “secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilocationary act*), tindak perlokusi (*perlocutionary act*)”. Hal ini sama dengan pendapat Austin (dalam Leech, 1993:316) yang “membagi jenis tindak tutur menjadi tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi”. Ketiga macam tindak tutur tersebut akan dijabarkan pada uraian berikut.

a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah sebuah tindakan mengatakan sesuatu. Tindak lokusi terlihat ketika seorang menuturkan sebuah tuturan atau pernyataan. Menurut Austin (dalam Leech, 1993:136) “tindak lokusi adalah tindakan mengatakan sesuatu seperti yang terlihat dalam sebuah tuturan atau pernyataan.” Dalam hal ini tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur tersebut memfokuskan pada makna tuturan yang diucapkan, bukan

mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan itu. Berikut adalah contoh tindak lokusi

(1) “*Wajahmu sekarang terlihat segar dan cantik*”

Tuturan (1) sedang mengatakan tentang apa yang dilihatnya tentang mitra tuturnya. Kalimat tersebut dituturkan untuk menginformasikan kepada mitra tutur bahwa wajahnya terlihat segar dan cantik pada saat penutur melihat wajahnya. Tuturan (1) dikatakan sebagai tindak lokusi sebab penutur tidak ada maksud atau tujuan untuk melakukan sesuatu kepada mitra tutur melainkan untuk menginformasikan kondisi sebenarnya atau hal yang ada pada mitra tutur.

a. Tindak Ilokusi

“Tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah pembuatan pernyataan, tawaran, janji, dalam pengujaran dan dinyatakan menurut daya konvensional yang berkaitan dengan ujaran itu atau secara langsung dengan ekspresi-ekspresi performatif” (Levinson dalam Cahyono, 1995:224). Ketika penutur mengucapkan suatu tuturan, sebenarnya dia juga melakukan tindakan, yaitu menyampaikan maksud atau keinginannya melalui tuturan tersebut. Untuk memudahkan identifikasi ada beberapa verbal yang menandai tindak tutur ilokusi. Beberapa verba itu antara lain: melaporkan, mengumumkan, bertanya, menyarankan, berterima kasih, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, mendesak, dan sebagainya.

Gambaran yang lebih jelas mengenai tindak ilokusi akan terlihat dalam analisis sebuah tuturan berikut.

(2) “*Wajahmu sekarang terlihat segar dan cantik.*”

Jika dilihat dari tindak ilokusinya, tuturan tersebut berusaha menyampaikan maksud penutur. Maksud yang disampaikan penutur

mempunyai dua kemungkinan. Pertama, penutur memang bermaksud memberikan pujian pada mitra tutur yang memang terlihat segar dan cantik wajahnya. Kemungkinan kedua, penutur bermaksud mengejek atau menghina mitra tutur yang terlihat lesu dan jelek wajahnya. Dari contoh tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tindak ilokusi dalam sebuah tuturan adalah suatu tindakan penyampaian maksud atau keinginan penutur dalam tiap tuturannya. Dengan demikian, konteks dan peristiwa tutur sangat menentukan maksud dari tuturan tersebut.

b. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi merupakan akibat atau efek yang muncul pada mitra tutur setelah mendengar sebuah tuturan. Levinson (dalam Cahyono, 1995:224) berpendapat bahwa tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah pengaruh yang dihasilkan pada pendengar karena pengujaran sebuah kalimat dan pengaruh itu berkaitan dengan situasi pengujarannya. Untuk memperjelas definisi tindak perlokusi, berikut disajikan contoh analisis terhadap sebuah tuturan.

(3) “*Wajahmu sekarang terlihat segar dan cantik.*”

Tindak perlokusi pada ujaran di atas, bisa mempunyai makna kalau ucapan atau tuturan itu sesuai dengan kenyataan. Untuk menilai tuturan itu sesuai dengan kenyataan atau tidak, perlu mengingat ilokusinya. Kalau ilokusinya dalam kalimat itu tadi benar bahwa wajah mitra tutur yang pada kenyataannya segar dan cantik maka hasil atau reaksi yang timbul pada mitra tutur adalah perasaan senang karena maksud dari penutur memuji. Tetapi, kalau ucapan atau ujaran tadi menunjukkan hasil atau reaksi yang sebaliknya pada mitra tutur, maka tuturan tersebut dipakai sebagai ejekan. Apabila terjadi demikian hasil atau reaksi pendengar akan marah atau terhina oleh ucapan atau tuturan tersebut.

2.1.1 Jenis dan Bentuk Tindak Tutur

Searly (dalam Tarigan, 1986:48) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima bagian yang meliputi tindak tutur representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berikut penjelasan kelimanya.

- a. Representatif (asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran proposisi atas hal yang dikatakannya. Tindak tutur ini mempunyai fungsi memberitahu orang-orang mengenai sesuatu. Misalnya mempertahankan, meminta, mengatakan, menyatakan, mengemukakan, menjelaskan, menunjuk, memonitor, mengira, dan melaporkan. Berikut contoh tindak tutur representatif:

(4) *“Matahari terbit dari timur.”*

(5) *“Sepertinya hari ini hujan”*

Tuturan (4) merupakan contoh tindak tutur representatif karena tuturan tersebut berisi pernyataan yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu fakta dan dapat dibuktikan kebenaran isi pernyataan tersebut. Tuturan (5) menunjukkan fungsi mengira-ngira tentang suatu keadaan yang akan terjadi saat itu. Perkiraan yang akan terjadi pada saat itu adalah akan turun hujan.

- b. Direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu atau berharap lawan tutur melakukan sesuatu. Pada umumnya tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur atau tindak tutur yang menghendaki pendengarnya melakukan sesuatu, misalnya memesan, meminta, menuntut, melarang, menganjurkan, mengharapkan, memerintah, memohon, menasihati, mendesak, dan merekomendasikan. Jadi, tujuan dari tuturan ini adalah menghasilkan suatu efek berupa tanggapan dari mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak penutur. Berikut contoh tindak tutur direktif:

(6) *“Tolong belikan obat sakit kepala untuk Sindya!”*

(7) *“Jangan duduk di kursiku!”*

Tuturan (6) merupakan tindak tutur direktif yang disampaikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang bertujuan untuk memerintah sang anak melakukan sesuatu yang ayah minta. Ketika menuturkan tuturan tersebut, penutur berusaha menyampaikan maksudnya dan diharapkan ada tanggapan dari mitra tutur untuk membeli obat. Tuturan (7) merupakan contoh tindak tutur direktif yang menyatakan larangan seorang anak kepada temannya untuk tidak duduk ditempat duduknya. Jadi pada dasarnya setiap tuturan direktif berisi maksud atau keinginan penutur yang diharapkan dapat ditanggapi oleh mitra tutur dengan sebuah tindakan.

- c. Komisif adalah tindak tutur untuk mengikat penuturnya pada suatu tindakan yang dilakukannya pada masa mendatang dan melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam tuturan. Tindak tutur ini menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu atau mendorong penutur melakukan tindak berjanji, menawarkan, penolakan, berkewajiban, dan ancaman. Berikut contoh tindak tutur komisif:

(8) *“Besok Devi akan mengantarkan kamu ke sekolah.”*

(9) *“Saya berjanji tidak akan datang ke tempat itu lagi!”*

Tuturan (8) dan (9) merupakan tindak tutur komisif yang disampaikan oleh penutur mengenai tindakan yang akan dilakukannya di masa yang akan datang.

- d. Ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan untuk mengungkapkan isi psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mengenai keadaan hubungan, misalnya permintaan maaf, sapaan, pujian, marah, keluhan,

kebahagiaan, kesenangan, sindiran, kecewa, kritikan, penyesalan, ungkapan terima kasih. Berikut contoh tindak tutur ekspresif:

(10) *“Aku turut berbahagia atas pernikahanmu.”*

(11) *“Selamat atas kemenanganmu.”*

Tuturan (10) merupakan tindak tutur ekspresif pembicara yang menyatakan perasaan bahagia atas pernikahan mitra tuturnya. Tuturan (11) juga merupakan tindak tutur ekspresif pembicara. Hanya saja, dalam tuturan (11) tersebut pembicaraan menyatakan perasaan bahagia dan bangga atas kemenangan yang diraih oleh mitra tutur.

- e. Deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan) yang baru. Tindak tutur ini menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan hubungan misalnya, mengundurkan diri, memecat, menjatuhkan hukuman, melarang, mengizinkan, mengangkat, dan memberi nama. Berikut contoh tindak tutur deklaras:

(12) *“Kamu dibebastugaskan hari ini.”*

(13) *“Saya bersedia menjadi istrimu.”*

Tuturan (12) dan (13) merupakan contoh tuturan yang mengubah sesuatu. Tuturan (12) adalah tuturan yang bermakna untuk memecat seseorang dengan bahasa yang sopan. Akibat dari ucapan tersebut, secara langsung mitra tutur yang awalnya seorang pegawai menjadi seorang pengangguran. Pada tuturan (13) juga merupakan tindak tutur deklaras yang biasanya diucapkan oleh seseorang yang menjalani proses pernikahan. Setelah terucapnya tuturan (13) tersebut, maka penutur tersebut telah menyatakan dirinya siap untuk menjadi seorang istri yang pada awalnya adalah seorang yang bersetatus lajang.

2.2 Konteks dan Koteks

Konteks adalah bagian uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Leech (1983) menjelaskan konteks sebagai salah satu komponen dalam situasi tutur. Konteks didefinisikan sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Leech juga menambahkan dalam definisinya tentang konteks yaitu sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur dan penutur dan konteks ini membantu penutur menafsirkan atau menginterpretasi maksud tuturan penutur.

Sementara Purwo (2001:4) menjelaskan “konteks adalah pijakan utama dalam analisis pragmatik”. Konteks ini meliputi penutur dan penutur, tempat, waktu, dan segala sesuatu yang terlibat dalam ujaran tersebut. Konteks menekankan pentingnya konteks dalam bahasa, yaitu dapat menentukan makna dan maksud suatu ujaran.

Konteks dibagi menjadi dua jenis, yakni konteks bahasa (linguistik) dan konteks di luar bahasa (nonlinguistik). Konteks bahasa berupa unsur yang membentuk struktur lahir, yakni bunyi, kata, kalimat, dan ujaran atau teks. Konteks di luar bahasa/nonlinguistik adalah konteks yang tidak termasuk terjadinya percakapan.

Konteks dapat berupa orang atau benda, tempat, waktu, bahasa, alat, dan tindakan. Konteks berupa orang, adalah siapa yang berbicara dan dengan siapa seseorang berbicara. Konteks berupa tempat adalah dimana ujaran tersebut terjadi. Konteks berupa waktu adalah kapan ujaran tersebut diucapkan dan dalam situasi tertentu tergantung pembicaraan.

Contoh:

Ibu : “Ayo makan dulu.”

Anak : “nggak mau!”

Ibu : “nanti sakit lo!”

Konteks : dituturkan seorang ibu ketika anaknya dari pagi hingga siang belum makan sama sekali.

Konteks tersebut menjelaskan pada siang hari seorang ibu yang sedikit memaksa anaknya untuk makan karena dari pagi hingga siang menjelaskan anak tersebut tidak mau makan, sedangkan ibunya khawatir akan kesehatan anaknya.

Koteks adalah teks yang bersifat sejajar, koordinatif, dan memiliki hubungan dengan teks lainnya, teks satu berhubungan dengan teks yang lainnya. Teks lain tersebut dapat berada di depan (mendahului) atau di belakang (mengikuti).

Keberadaan koteks dalam suatu struktur wacana menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki struktur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Gejala inilah yang menyebabkan suatu wacana menjadi utuh dan lengkap. Dengan demikian, koteks berfungsi sebagai alat bantu memahami dan menganalisis wacana. Koteks dapat berupa unsur teks dalam sebuah teks. Koteks disebut juga sebagai koteks linguistik. Berikut contoh penggunaan koteks:

(14) *“Terima kasih”*

(15) *“Jalan pelan-pelan! Banyak anak sekolah.”*

Wacana dua adalah peringatan bagi orang yang akan melewati jalan kampung. Apabila pejalan telah menaatinya dengan mengurangi laju kendaraannya, maka wacana (14) adalah satu ucapan yang diberikan masyarakat setempat kepada pejalan. Salah satu teks tersebut berkedudukan sebagai koteks (teks penjelas) bagi teks lainnya.

2.3 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah sosial dalam interaksi antara penutur dengan mitra tutur dalam peristiwa atau situasi tertentu. Dapat pula didefinisikan bahwa peristiwa tutur adalah serangkaian tindak tutur yang diorganisasi secara sistematis untuk menyampaikan gagasan atau untuk mencapai tujuan. Dell Hymes (dalam Lubis, 1994:84) mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya

peristiwa itu dengan singkatan *SPEAKING* yang masing-masing fonem merupakan faktor yang dimaksudkan.

S : *Setting* dalam peristiwa tutur berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, tempat dan waktu terjadinya pertuturan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada saat pertandingan dalam situasi yang ramai tentu akan berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita dapat berbicara keras bahkan berteriak, namun di ruang perpustakaan kita harus berbicara sepelan mungkin.

P : *Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, bisa pembaca dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dipakai untuk menunjuk kepada minimal dua pihak dalam bertutur. Pihak yang pertama adalah orang kesatu atau sang penutur dan pihak kedua adalah mitra tutur. Dalam waktu dan situasi tertentu dapat pula terjadi bahwa jumlah peserta tutur lebih dari dua, yakni dengan hadirnya pihak ketiga. Pemilihan kode yang terkait dengan komponen tutur ini akan melibatkan dua dimensi sosial manusia, yakni dimensi horisontal (*solidarity*) yang menyangkut hubungan penutur dengan mitra tutur yang telah terbangun sebelumnya dan dimensi vertikal (*power*), yakni yang berkaitan dengan masalah umur, kedudukan, status sosial dan sebagainya dari peserta tutur itu. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda jika berbicara dengan orang tua atau gurunya dan berbicara dengan temannya.

E : *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan penuturan. Tujuan suatu peristiwa dalam suatu perintah di harapkan sejalan dengan tujuan lain warga masyarakat itu. Sebuah tuturan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau sebuah pikiran. Misalnya peristiwa tutur yang terjadi di ruang kelas, ibu guru yang sedang menarik itu berusaha untuk menjelaskan materi

pelajaran agar anak didiknya dapat memahami pelajaran dengan baik, namun siswa yang mengikuti pelajaran saat itu hanya ingin melihat wajah ibu gurunya yang cantik tanpa memperhatikan materi yang sedang dijelaskan oleh ibu guru.

A : *Act* mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam seminar, dalam percakapan sehari-hari, dan dalam pesta pasti berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakannya.

K : *Keys* berhubungan dengan nada suara, penjiwaan, sikap atau cara saat sebuah tuturan diujarkan. Nada tutur ini berkaitan erat dengan masalah modalitas dari kategori-kategori gramatikal dalam sebuah bahasa. Nada ini dapat berwujud perubahan-perubahan tuturan yang dapat menunjuk kepada nada santai, serius, tegang, kasar, dan sebagainya. Nada tutur dapat pula dibedakan menjadi nada tutur yang sifatnya verbal dan non verbal. Nada tutur verbal dapat berupa nada, cara, dan motivasi yang menunjuk pada warna santai, serius, tegang, cepat yang telah disebutkan di depan. Adapun nada tutur non verbal dapat berupa tindakan yang bersifat para linguistik yang melibatkan segala macam bahasa tubuh (*body language*), kial (*gestur*), dan juga selama bertutur (*proximis*).

I : *Instrument* berkenaan dengan saluran tutur (*channels*) dan bentuk tutur (*form of speech*). Adapun yang dimaksud dengan saluran tutur adalah alat dimana tuturan itu dapat dimunculkan oleh penutur dan sampai kepada mitra tutur. Sarana yang dimaksud dapat berupa saluran lisan, saluran tertulis, saluran bahkan dapat pula lewat sandi-sandi atau kode tertentu. Saluran lisan dapat pula berupa nyanyian, senandung, dan sebagainya.

N : *Norm* adalah norma-norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi. Norma interaksi dicerminkan oleh hubungan sosial dalam masyarakat bahasa. Misalnya berhubungan dengan cara bertanya, memerintah, menyuruh dan sebagainya.

G : *Genre* adalah jenis kegiatan mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan lain. Mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

2.4 Strategi Tindak Tutur

Menurut Corder (dalam Andianto, 2004:45) mengemukakan bahwa strategi tindak tutur merupakan upaya penutur mengaitkan tujuan penutur dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan. Jadi, strategi tindak tutur adalah cara sang penutur dalam mengekspresikan sebuah maksud yang dikehendaki. Strategi tersebut berupa strategi langsung harfiah, strategi langsung tak harfiah, strategi tak langsung harfiah dan strategi tak langsung tak harfiah. Beberapa strategi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Strategi langsung harfiah

Strategi langsung harfiah adalah strategi tindak tutur yang menampilkan maksud seperti yang dituturkan. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya. Contohnya tuturan (16), seorang Ibu menuturkan kepada anaknya saat duduk bersama di halaman rumah, atau seorang guru berbicara kepada muridnya dengan menuturkan (17).

(16) *“Ambilkan minum!”*

(17) *“Buka dan pelajari halaman 15!”*

Tuturan (16) mempunyai makna menyuruh mitra tuturnya untuk mengambilkan minum dan bukan maksud lain. Begitu juga dengan tuturan (17) sang penutur benar-benar bermaksud menyuruh mitra tutur untuk membuka dan mempelajari halaman 15 dan tidak memiliki maksud lain.

b. Strategi langsung tak harfiah

Strategi langsung tak harfiah adalah strategi tindak tutur yang menampilkan tuturan yang tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan.

Contohnya tuturan (18) yang dituturkan seorang mahasiswa kepada temannya.

(18) *“Wah, saya gagal lagi dalam ujian pragmatik. Saya hanya mendapat nilai B.”*

Tuturan di atas disampaikan oleh seorang mahasiswa kepada teman dekatnya tentang nilai B yang didapatkan dalam mata kuliah pragmatik. Tuturan tersebut bukanlah tindak tutur harfiah, karena yang dimaksudkan penutur adalah ia lulus dan bukan gagal. Namun, tuturan tersebut merupakan tindak tutur langsung karena menggunakan kalimat berita untuk memberitakan hasil ujian pragmatik kepada teman dekatnya.

c. Strategi tak langsung harfiah

Strategi tak langsung harfiah adalah strategi yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud menampilkan tindak tutur yang lain. Misalnya, tuturan (19) seorang atasan menuturkan kepada bawahannya atau seorang ibu yang melihat lantai rumah kotor dan menuturkan kepada anaknya dengan tuturan (20).

(19) *“Saya membutuhkan dokumen itu!”*

(20) *“Lantainya kotor!”*

Tuturan (19) tidak bermaksud memberitahu pada mitra tutur (bawahan) bahwa penutur (atasan) membutuhkan dokumen itu. Akan tetapi, bermaksud menyuruh mitra tutur mengambilkan arsip itu untuk diberikan kepada penutur. tuturan (20) tidak bermaksud menginformasikan bahwa lantainya kotor, tetapi bermaksud menyuruh anaknya untuk membersihkan atau menyapu lantai tersebut.

d. Strategi tak langsung tak harfiah

Strategi tak langsung tak harfiah adalah strategi yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud tertentu pula. Contohnya, dalam situasi resmi seseorang berbicara kepada rekannya dengan menuturkan (21), atau seorang pengemis yang diusir oleh pemilik rumah dengan menuturkan (22).

(21) *”Sebaiknya sekarang rapat ditunda dulu!”*

(22) *”Sebaiknya jangan menginjakkan kaki lagi di sini!”*

Pada tuturan (21), penutur tidak bermaksud menyatakan pendapat rapat ditunda lagi, namun, di sini penutur bermaksud untuk menyuruh rekannya untuk beristirahat sebentar. Tuturan (22) memiliki sebuah makna yang sama yaitu bermaksud menyatakan pendapat bahwa pengemis itu mestinya angkat kaki dari rumah, melainkan menyuruh pengemis tersebut segera meninggalkan rumah.

2.5 Modus Tindak Tutur

Modus merupakan pengungkapan kembali atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembaca atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya (Chaer, 2012:258). Modus dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu:

a. Modus Deklaratif

Modus deklaratif atau disebut juga dengan modus indikatif adalah modus yang menunjukkan atau menyatakan sikap objektif atau netral. Modus ini berisi pernyataan mengenai sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi pendengarnya. Berikut contoh penerapannya dalam tuturan.

(23) *”Sebaiknya kamu menemui Fajar sekarang karena besok dia akan pulang ke Surabaya”*

Tuturan di atas merupakan contoh modus deklaratif yang berupa pernyataan yang berisi berita atau informasi bagi mitra tutur bahwa Fajar akan ke Surabaya besok. Modus deklaratif digunakan untuk menyampaikan saran kepada mitra tutur. Modus tersebut ditandai dengan penanda kata “sebaiknya”.

b. Modus Optatif

Modus optatif adalah modus yang menunjukkan harapan atau permohonan. Contoh dari modus ini adalah pernyataan untuk meminta tolong, peminta maaf, dan sebagainya.

(24) *“Semoga kita dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian ini.”*

(25) *“Maaf Bu, saya terlambat mengembalikan baju ini.”*

Tuturan (24) termasuk dalam modus optatif yang berisi harapan penutur dan ditandai dengan penanda kata “semoga”. Modus optatif pada tuturan (25) ditandai oleh penggunaan kata “maaf” yang menunjukkan adanya harapan dari mitra tutur agar mitra tutur mau memaafkan keterlambatannya mengembalikan baju.

c. Modus Imperatif

Modus imperatif adalah modus yang menyatakan perintah, larangan, atau tengahan. Berikut contoh penerapan modus imperatif dalam tuturan:

(26) *“Jangan merokok di dalam ruangan ini!”*

Tuturan di atas merupakan salah satu contoh modus imperatif yang ditandai dengan kata “jangan” dan penggunaan tanda baca seru (!)”.

d. Modus Interogatif

Modus interogatif adalah modus yang menyatakan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan dapat berupa pertanyaan mengenai alasan suatu tindakan, pertanyaan mengenai sesuatu. Berikut adalah contoh penerapannya dalam tuturan.

(27) *“Apakah kamu bisa merubah sikapmu?”*

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan dengan modus interogatif yang ditandai dengan kata “apakah” yang berupa kata tanya.

e. Modus Obligatif

Modus obligatif adalah modus yang menyatakan keharusan.

(28) *“kita harus menjaga kebersihan rumah dengan sebaik-baiknya”*.

Tuturan diatas termasuk ke dalam modus obligatif, karena isi dari tuturan tersebut menyatakan keharusan menjaga kebersihan rumah, ditandai dengan penanda kata “harus”. Sesuatu yang diharuskan pada tuturan tersebut adalah agar mitra tutur tetap menjaga kebersihan rumah dengan sebaik-baiknya.

f. Modus Desideratif

Modus desideratif adalah modus yang menyatakan suatu kemauan atau keinginan. Modus ini diwujudkan dengan penanda ingin, mau, dan sebagainya.

(29) *”Bapak ingin kamu menjadi anak yang pandai dan memiliki budi pekerti yang baik”*

Tuturan di atas merupakan contoh penggunaan modus desideratif dalam tuturan. Maksud dari tuturan

tersebut adalah seorang Bapak yang menyatakan keinginannya agar sang anak menjadi anak yang pandai dan memiliki budi pekerti yang baik. Modus pada tuturan di atas ditandai dengan penanda “ingin”.

g. Modus Kondisional

Modus kondisional adalah modus yang menyatakan persyaratan. Persyaratan yang dimaksud adalah ada syarat yang diajukan sebelum suatu tindakan dilakukan. Berikut contoh penerapannya dalam tuturan.

(30) *“ Kamu boleh pulang jika semua pekerjaan diselesaikan”*

Pada tuturan tersebut, modus kondisional ditandai dengan oleh kata “jika”. Pada tuturan tersebut yang disyaratkan adalah mitra tutur boleh pulang asalkan semuanya pekerjaannya sudah terselesaikan.

2.6 Teori Motivasi

Dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kegiatan perlu adanya motivasi agar kegiatan berjalan dengan lancar sesuai keinginan dan mendapatkan hasil yang maksimal. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan adanya motivasi kinerja kegiatan akan terlihat apakah seorang individu bekerja maksimal atau tidak dan tentunya akan berdampak terhadap hasil yang didapat.

Motivasi berasal dari kata latin “*movere*” yang artinya “dorongan atau daya penggerak”. Motivasi mempersoalkan bagaimana cara mendorong gairah kerja seseorang agar mereka mau bekerja lebih keras lagi. Hasibuan (2010:95) mengemukakan bahwa motivasi merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2011:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang akan membuat seorang individu selalu semangat dalam melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Tanpa adanya motivasi, cita-cita atau tujuan yang ditargetkan akan sulit terwujud karena kurangnya semangat dalam mencapai suatu tujuan. Memiliki motivasi yang kuat, seorang individu akan memiliki apresiasi dan penghargaan terhadap diri dan hidup ini, sehingga tidak ada keraguan dalam mencapai tujuan atau cita-cita.

2.6.1 Jenis dan Sifat Motivasi

Menurut jenisnya motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi primer dan sekunder. Motivasi primer merupakan motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar yang biasanya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Motivasi sekunder merupakan motivasi yang dipelajari, contohnya orang yang sedang mengantuk lebih memilih tidur dari pada belajar. Selain itu Sardiman (2011:86) mengemukakan jenis-jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya antara lain sebagai berikut.

a. Motif-motif bawaan (*Biogenetis*)

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, serta dorongan seksual. Motif -motif ini sering disebut motif-motif yang disyaratkan.

b. Motif-motif yang dipelajari (*Sosigenetis*)

Motif-motif yang dipelajari adalah motif-motif yang sengaja dipelajari. Sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*, karena dengan kemampuan berhubungan kerjasama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan yang baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

Sifat motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan memotivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu atau sesuatu untuk mendorong bertindak sebagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam objek itu sendiri. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang diwujudkan dalam bentuk rangsangan dari luar yang bertujuan menggerakkan individu untuk melakukan suatu aktivitas yang membawa sebuah manfaat bagi individu itu sendiri. Motivasi ekstrinsik ini dapat dirangsang dengan melalui bentuk insentif, hadiah, nilai atau berupa tuturan lisan seperti pujian, teguran, memerintahkan, memohon, meminta, menentang, nasihat, menyarankan , serta menganjurkan.

2.6.2 Bentuk Motivasi

Memberikan motivasi kepada seseorang dapat disampaikan dengan berbagai macam bentuk, yaitu sebagai berikut.

a. Teguran atau kritik

Menegur merupakan tindakan mengingatkan seseorang apabila melakukan sesuatu yang tidak baik atau tidak sesuai dengan nilai-nilai (norma) serta aturan yang ada. Seorang motivator harus dapat mengatakan serta menunjukkan kesalahan apa yang sudah dilakukan disertai dengan sikap yang tidak mempermalukan orang dalam proses menegur. Mengkritik yang dilakukan dengan cara memberikan saran-saran yang membangun dan tidak dengan cara mencerna atau mengeluh. Berikut contoh tuturan motivatif bentuk teguran atau kritik:

(31) *“Tinggalkanlah kesenangan yang menghalangi pencapaian kecemerlangan hidup yang diidamkan dan berhati-hatilah, karena beberapa kesenangan adalah cara gembira menuju kegagalan*

Tuturan (31) merupakan tuturan motivatif dalam bentuk teguran atau kritik. Tuturan tersebut mengingatkan seseorang jangan terlena dengan kesenangan yang dapat menghalangi suatu pencapaian cita-cita atau kesuksesan. Berhati-hati dalam kesenangan yang dapat menghalangi kesuksesan seseorang, jika tidak berhati-hati maka kesuksesan tidak akan pernah tercapai karena kesenangan merupakan cara yang menggembirakan untuk menuju kegagalan yang membuat seseorang tidak sadar bahwa dia sedang menuju kegagalan.

b. Tantangan

Tantangan yang dimaksud merupakan memberikan stimulus bahwa tidak ada yang tidak mungkin dicapai apabila seseorang tersebut melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh walaupun dengan keterbatasan yang ada. Sebuah tantangan yang baik yaitu tantangan yang mampu membangkitkan antusiasme orang yang diberikan motivasi. Berikut contoh tuturan motivatif bentuk tantangan:

(32) *”Berhasil mengalahkan dirimu, menjadikanmu dewasa. Berhasil mengalahkan orang lain, menjadikanmu pemenang. Tapi memberhasikkan orang lainlah yang menjadikanmu pemimpin”*

Tuturan (32) merupakan tuturan motivatif dalam bentuk tantangan. Diri sendiri adalah musuh paling terbesar dalam seseorang, jika seseorang berhasil mengalahkan diri sendiri maka keberhasilannya akan menjadikannya lebih dewasa. Seseorang yang berhasil mengalahkan orang lain maka keberhasilannya akan menjadikannya seorang pemenang. Pengalihan itu bisa berupa persaingan dalam pekerjaan, pembelajaran dan lain-lain. Kedua pernyataan tersebut yang terpenting adalah memberhasilkan orang lain yang nantinya pemberhasilan itu akan menjadikannya seorang pemimpin.

c. Amarah

Amarah yang dimaksudkan adalah emosi yang digunakan oleh pembicara untuk diperhatikan oleh pendengarnya. Contohnya adalah ketika amarah atasan untuk mengingatkan bawahannya agar tidak melakukan kesalahan serta bekerja lebih baik. Seorang pegawai yang datang terlambat berulang kali mendapat amarah dari atasannya, yaitu sanksi. Sanksi sebagai konsekuensi negatif perilaku pegawai tersebut berakibat pada perubahan perilakunya, yaitu datang tepat pada waktunya di tempat tugas. Berikut contoh tuturan kemarahan seorang atasan kepada bawahannya:

(33) *"Sekali lagi datang terlambat kamu akan mendapatkan sanksi!"*

d. Kepercayaan dan Tanggung Jawab

Memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada orang agar orang tersebut merasa dihargai sehingga timbul keinginan untuk tidak mengecewakan orang yang mempercayai dan memberikan tanggung jawab kepadanya. Memberikan tanggung jawab berarti memberikan kesempatan kepada seseorang untuk membuktikan kemampuannya. Berikut contoh tuturan motivatif dalam bentuk kepercayaan dan tanggung jawab:

(34) *" Engkau disebut dewasa jika menyadari bahwa tidak setiap ajakan untuk bertengkar harus dilayani dan engkau disebut bijak jika mampu mengatasi pertengkaran melalui kesabaran dan persahabatan "*

Tuturan (34) merupakan tuturan motivatif dalam bentuk kepercayaan dan tanggung jawab. Seorang motivator memberikan kepercayaan kepada pendengar bahwa pendengar bisa melakukan penolakan terhadap setiap ajakan pertengkaran yang tidak harus dibalas dengan pertengkaran dan kemarahan yang nantinya akan membuatnya tidak dewasa. Motivator mempercayai jika pendengar atau *audience* mampu mengatasi pertengkaran melalui kesabaran dan persahabatan maka sikap itulah yang disebut kedewasaan.

e. Materi

Memberikan materi merupakan sebuah motivasi yang paling pokok karena dengan memberikan materi berupa gaji atau fasilitas yang pantas, seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar (primer) dalam kehidupannya. Misalnya seorang juru tik yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dalam waktu singkat. Juru tik tersebut mendapat pujian dari atasannya. Pujian tersebut berakibat pada kenaikan gaji yang dipercepat. Karena juru tik tersebut menyenangkan konsekuensi perilakunya itu, maka dia terdorong bukan hanya bekerja lebih tekun dan lebih teliti, akan tetapi berusaha meningkatkan keterampilannya, misalnya dengan belajar menggunakan komputer sehingga kemampuannya semakin bertambah, yang pada gilirannya diharapkan mempunyai konsekuensi positif lagi di kemudian hari.

2.6.3 Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman (2011:85) ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Misalnya seorang yang tertarik dengan tema diskusi yang diikutinya, maka dia akan bertanya dalam diskusi tersebut.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan. Misalnya ketika seorang karyawan ingin naik jabatan, maka karyawan tersebut akan bekerja dengan maksimal dan berusaha untuk tidak melakukan

kesalahan seperti datang terlambat atau mengerjakan tugasnya dengan asal-asalan.

- c. Menyeleksi perbuatan-perbuatan seseorang, artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan yang serasi, guna mencapai tujuan, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu. Misalnya seseorang yang benar-benar ingin mencapai gelarnya sebagai sarjana, tidak akan menghambur-hamburkan waktunya dengan berfoya-foya/bermain kartu, sebab perbuatan itu tidak cocok dengan tujuan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dorongan (motivasi) timbul karena adanya kebutuhan dan tujuan. Memberikan motivasi dengan menggunakan bahasa lisan termasuk motivasi yang bersifat ekstrinsik dan sekunder karena dengan menggunakan tuturan, seseorang dapat merangsang atau menantang pendengarnya agar melakukan hal yang dikatakannya sehingga fungsi dari motivasi, kebutuhan, serta tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Tujuan motivasi antara lain mendorong gairah dan semangat kerja, meningkatkan moral, dan kepuasan terhadap yang sudah dimiliki, dan mempertinggi rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugasnya.

Hasibuan (2010:97) mengemukakan pola motivasi sebagai berikut:

- a. *Achievement Motivation* adalah suatu keinginan untuk mengatasi atau mengalahkan suatu tantangan untuk kemajuan dan pertumbuhan.
- b. *Affiliation Motivation* adalah dorongan untuk melakukan hubungan-hubungan dengan orang lain.
- c. *Competence Motivation* adalah dorongan untuk berprestasi baik dengan melakukan pekerjaan yang bermutu tinggi.
- d. *Power Motivation* adalah dorongan untuk dapat mengendalikan suatu keadaan dan adanya kecenderungan mengambil resiko dalam menghancurkan rintangan-rintangan yang terjadi.

2.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan tuturan motivatif sebelumnya pernah dilakukan oleh Eri Praptika (2009) yang berjudul “Tuturan Motivatif Bermuatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual oleh Guru Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Songgon Kabupaten Banyuwangi”. Penelitian tersebut mendeskripsikan strategi tuturan motivatif dan modus tuturan motivatif.

Hal yang menjadi persamaan dalam penelitian “Tuturan Motivatif Mario Teguh dalam Acara Mario Teguh Golden Ways di Metro TV” adalah pendeskripsian strategi dan modus tindak tutur. Hal yang membedakan penelitian Eri Praptika dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan strategi dan modus tindak tutur motivatif saja, tetapi juga mendeskripsikan bentuk tuturan motivatif.
- 2) Objek dalam penelitian ini adalah acara Acara Mario Teguh Golden Ways di Metro TV.
- 3) Penelitian ini mendeskripsikan pemanfaatan tuturan motivatif sebagai bahan pengembangan materi Bahasa Indonesia di kelas X SMA semester genap pada keterampilan mendengarkan dan kompetensi dasar 9.2 Menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan)..
- 4) Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian Eri Praptika terdapat teknik wawancara, dengan kata lain peneliti secara langsung ikut serta dalam peristiwa tutur tersebut. Sementara dalam penelitian ini, peneliti sebagai penyimak objek penelitian yang berupa rekaman video dan tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa tutur.

Selain itu, Acara Mario Teguh Golden Ways pernah dijadikan objek penelitian oleh Erik Fajar Cahyono (2007) dengan judul “Retorika Bahasa Motivasi dalam Acara Mario Teguh Golden Ways di MetroTV. Pada penelitian ini dibahas mengenai fungsi retorika bentuk verbal dan non verbal serta

bagaimana pemakaian retorika verbal dan non verbal dalam menyampaikan motivasi.

2.8 Pemanfaatan Tuturan Motivatif sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Kemampuan berbahasa bertujuan untuk melatih siswa lebih banyak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Pada penelitian ini, upaya pemanfaatan penelitian yang dilakukan adalah penyusunan materi pembelajaran dengan mengambil tuturan motivatif yang terdapat dalam acara “Mario Teguh Golden Ways” yang dapat dipilih oleh guru untuk mencapai kompetensi dasar pembelajaran di SMA yang terdapat dalam kurikulum KTSP. Pemanfaatan ini dibatasi pada kelas X semester II SMA dengan Kompetensi dasar:

- a. 9.2 Menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).

Indikator:

1. Mencatat pokok-pokok isi informasi melalui rekaman atau teks yang dibacakan
2. Menyampaikan secara lisan isi informasi secara runtut dan jelas
3. Menyimpulkan isi informasi yang didengar.

Pada indikator pertama yaitu mencatat pokok-pokok isi informasi melalui rekaman atau teks yang dibacakan, guru dapat memanfaatkan wujud tuturan motivatif dalam penelitian ini. Pada indikator ke dua yaitu menyampaikan secara lisan isi informasi secara runtut dan jelas, guru dapat memanfaatkan strategi yang digunakan oleh Mario Teguh dalam menyampaikan motivasinya. Pada indikator ke tiga yaitu menyimpulkan isi informasi yang didengar, guru dapat memanfaatkan modus yang digunakan Mario Teguh dalam menyampaikan motivasinya.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang meliputi: 1) rancangan jenis dan penelitian, 2) data dan sumber data, 3) teknik pengumpulan data, 4) instrumen penelitian, 5) teknik analisis data, 6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan kualitatif tindak tutur, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2002:3). Ciri dari penelitian kualitatif adalah data bersifat ilmiah. Data bersifat ilmiah dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur yang disampaikan oleh Mario Teguh dalam acara “Mario Teguh Golden Ways”.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari data-data yang ditemukan secara mendalam pada satu objek. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Wibisono, 2007:70), etnografi komunikasi adalah bagian dari penelitian kualitatif yang berusaha menjelaskan fenomena komunikasi secara deskriptif tanpa disertai perlakuan terhadap objek penelitian dan tanpa pengukuran yang bersifat statistik. Menurut Ibrahim (1993:205), etnografi komunikasi merupakan pendekatan untuk memahami interaksi lisan, mengkaji peristiwa tutur tertentu pada latar (setting) sosial tertentu. Etnografi mengkaji pola-pola perilaku komunikasi yang bisa diamati dan direkam. Jenis metode ini menghususkan diri pada kajian mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Penjelasan tersebut terbatas pada konteks, tempat, waktu tindak tutur, dan aktivitas khas kompleks yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi khusus dan berulang.

Berdasarkan jenis dan rancangan penelitian di atas, peneliti bertujuan menjelaskan tentang (1) bentuk tuturan motivatif, (2) strategi tuturn motivatif, (3) modus tuturan motivatif, (4) pemanfaatan Tuturan Motivatif sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi melalui suatu proses pengolahan (Arikunto, 1998:91). Data dalam penelitian ini adalah segmen-segmen tutur motivatif yang disampaikan Mario Teguh dalam acara “Mario Teguh Golden Ways” beserta konteksnya.

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah data lunak (soft data) berupa video yang diunduh dari *You Tube* yang mengunggah rekaman acara “Mario Teguh Golden Ways”. Episode yang diunduh adalah episode bulan Juli 2014 sampai Februari 2015 dan dipilih 10 tayangan video. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa tayangan-tayangan tersebut sudah mampu mewakili contoh permasalahan yang diambil dalam penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara untuk menghimpun data-data yang diperoleh. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Dokumen sebagai sumber data yang dimanfaatkan oleh peneliti, terutama untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa video tayangan “Mario Teguh Golden Ways” akan dianalisis berdasarkan bentuk tuturan motivatif yaitu berupa teguran atau kritik, tantangan, amarah, kepercayaan dan tanggung jawab, materi. Strategi tindak tutur yaitu strategi langsung harfiah, strategi langsung tak harfiah, strategi tak langsung harfiah, strategi tak langsung tak harfiah, dan modus tutur yaitu modus deklaratif, modus optatif, modus imperatif, modus interogatif, modus obligatif, modus desiratif, modus kondisional.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, meliputi: (1) mengunduh sepuluh video rekaman acara "Mario Teguh Golden Ways" di Metro TV di situs internet (*youtube*) bulan Juli 2014 sampai bulan Februari 2015 secara acak. (2) Menyimak dan mendengarkan video tuturan motivatif Mario teguh dalam acara "Mario Teguh Golden Ways" di Metro TV.. Teknik simak dilakukan untuk memperoleh data berupa segmen tutur dan konteksnya. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data berupa peristiwa tutur. Proses penyimakan dilakukan menggunakan media elektronik berupa laptop. (3) Mentranskrip data dari bentuk lisan ke bentuk tulis. Proses transkripsi data membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus mendengarkan secara berulang-ulang agar mendapatkan data yang benar. Proses transkripsi data dilakukan menggunakan laptop yang ditulis dalam *microsoft word*. (4) Mengidentifikasi data yang diindikasikan sebagai bentuk tuturan motivatif, kemudian mengidentifikasi data yang diindikasikan sebagai strategi tindak tutur, selanjutnya mengidentifikasi data yang diindikasikan sebagai modus tutur. (5) Memasukkan data yang diperoleh ke dalam tabel pengumpul data dan tabel analisis data.

3.4 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan dasar pemikiran etnografi komunikasi, tidak hanya perilaku komunikasi saja yang menjadi titik berat dalam penelitian, tingkah laku dan kondisi emosi dalam bertutur pun menjadi kajian dalam penelitian ini. Fokus kajian hendaknya meneliti secara langsung terhadap penggunaan bahasa dalam konteks situasi tertentu sehingga dapat mengamati dengan jelas pola-pola aktivitas tutur dan kajiannya diupayakan tidak terpisah-pisah. Tuturan motivatif Mario Teguh dalam acara "Mario Teguh Golden Ways" akan dikaji dari segi bentuk tuturan motivatif, konteks serta konteks, suasana tutur yang mendukung, modus, dan strategi tutur.

Patton (dalam Moleong, 2000:103) menjelaskan analisis data adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola kategori

atau suatu urutan dasar dan menafsirkan makna. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Berikut langkah-langkah mengenai langkah-langkah analisis data tersebut:

a. Penghimpunan Data (*Collection*)

Penghimpunan data dilakukan untuk mengumpulkan data-data penelitian. Setelah data dihimpun, dilakukan tahap transkripsi dari data lisan ke teks tertulis (*transkripsi*).

Data dalam bentuk video yang diunduh dari internet akan dikumpulkan berdasarkan proses penuturan yang terjadi dalam acara "Mario Teguh Golden Ways". Data yang telah terkumpul akan ditranskripsikan dalam bentuk tulisan akan diteliti lebih jauh untuk memperoleh data berupa bentuk tuturan motivatif, strategi tindak tutur, dan modus tuturan dalam acara "Mario Teguh Golden Ways".

b. Pengklasifikasian Data (*Clasification*)

Tahap selanjutnya yaitu pengklasifikasian data. Data yang diperoleh kemudian dipilih, dipilah, dan dikelompokkan sesuai bentuk tuturan motivatif, strategi tuturan, dan modus tuturan yang disampaikan oleh Mario Teguh dalam acara "Mario Teguh Golden Ways" di Metro TV pada bulan Juli 2014 sampai Februari 2015. Proses pengklasifikasian data dilakukan untuk memastikan data tersebut sesuai atau tidak dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

c. Pengkodean (*Coding*)

Pengkodean data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengklasifikasikan data agar lebih terperinci. Kode-kode tersebut yaitu,

1. Kode episode yang akan dibahas
2. Bentuk tuturan motivatif diberikan kode yaitu (1) tuturan motivatif teguran atau kritik (TMTeKr), (2) tuturan motivatif Tantangan (TMTan), (3) tuturan motivatif amarah (TMAm), (4) tuturan motivatif kepercayaan dan tanggung jawab (TMKepTj), (5) tuturan motivatif materi (TMMat).

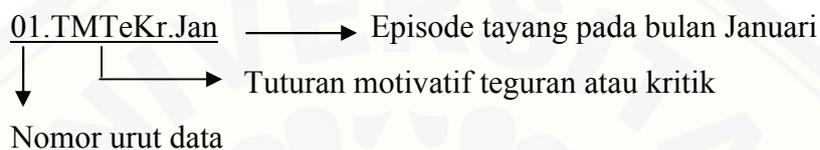
Tindak tutur yang termasuk strategi tindak tutur diberikan sebuah kode yaitu strategi langsung harfiah (SLH), strategi langsung tak harfiah

(SLTH), strategi tak langsung harfiah (STHL), dan strategi tak langsung tak harfiah (STLTH)

Tindakan yang termasuk dalam modus tutur diberikan sebuah kode yaitu: modus deklaratif (M Dek), modus optatif (M Opt), modus imperatif (M Imp), modus interogatif (M Int), modus obligatif (M Obl), modus desideratif (M Des), modus kondisional (M Kon).

3. Nomor urut data

Contoh pemberian kode.



d. Penginterpretasian Data (*Interpretation*)

Proses penginterpretasian data dilakukan dengan menelaah hasil pengumpulan data yang telah diklasifikasi. Adapun dalam penelitian ini akan menginterpretasikan bentuk tuturan motivatif, strategi tindak tutur, dan modus tuturan yang disampaikan oleh Mario Teguh dalam acara "Mario Teguh Golden ways" di Metro TV pada bulan Juli 2014 sampai Februari 2015.

e. Penyimpulan Data

Setelah tahap interpretasi, data yang sudah diperoleh interpretasinya akan disimpulkan dengan memaparkan setiap bentuk-bentuk tuturan motivatif, strategi tindak tutur, dan modus tutur yang digunakan oleh Mario Teguh dalam menyampaikan pesan-pesan motivasinya kepada pendengar atau *audience*.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu hal yang memengaruhi kualitas hasil penelitian. Dalam Arikunto (2003:136), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian cermat,

lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian ini dijadikan sebagai pegangan bagi peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditentukan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua. Instrumen yang pertama adalah alat pemutar video, alat pencatat tuturan yang berupa laptop dan alat tulis. Instrumen yang kedua adalah instrumen pemandu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data yang dibuat dengan bentuk tabel. Instrumen pengumpulan data berisi tentang segmen tutur, konteks, konteks tutur, sumber data, dan tanggal tayang video. Instrumen analisis data terdiri atas tabel kode data, segmen tutur, konteks tutur, bentuk tuturan motivatif, strategi tuturan motivatif, modus tuturan motivatif.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan terdapat tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap penyelesaian.

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan meliputi:

a. Pemilihan dan Pematapan Judul

Usulan judul penelitian ini dikoreksi dan disetujui oleh komisi pada 19 Februari 2015, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II dilanjutkan dengan menyusun Bab I.

b. Pengkajian Pustaka

Pengadaan kajian pustaka dilakukan setelah menyusun Bab I. Kajian pustaka disusun sebagai pedoman teori yang akan digunakan dalam penelitian. Penentuan kajian pustaka dilakukan oleh peneliti dengan secara rutin berkonsultasi kepada dosen pembimbing I dan II.

c. Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian dilakukan secara bertahap dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan II.

d. Penyusunan Proposal

Penyusunan proposal dilakukan peneliti secara bertahap dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan II.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam acara “Mario Teguh Golden Ways” di Metro TV.

b. Pengklasifikasian Data

Pengklasifikasian data dilakukan untuk mempermudah analisis data. Pada tahap ini data akan diklasifikasikan sesuai dengan bentuk tuturan motivatif, strategi tuturan, modus tuturan.

c. Penganalisisan Data

Penganalisisan data dilakukan sesuai metode analisis data yang telah direncanakan.

d. Penyimpulan Hasil Penelitian

Hasil analisis data kemudian disimpulkan yang kemudian akan dipaparkan pada Bab 4 dan Bab 5.

3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian meliputi:

a. Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian dimaksudkan untuk mengomunikasikan se jelas mungkin tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan penelitian disusun, kemudian laporan ini akan diujukan kepada tim penguji.

b. Perevisian Laporan Penelitian

Perevisian dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada saat laporan diuji.

c. Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah laporan disetujui oleh dosen pembimbing dan dosen penguji. Penggandaan dilakukan sebanyak empat (4) jilid laporan.

